

STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH

“PERISTIWA 1965” UNTUK

TINGKAT SMA*

Oleh : Yulius Dwi Cahyono*

A. Pendahuluan

Berangkat dari realita dalam dunia pendidikan kita hingga saat ini, bahwa menumbuhkembangkan berpikir kritis dan analitis, serta pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah di SMA masih perlu untuk terus ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan peraturan Mendiknas No.22 tahun 2006, mengenai tujuan mata pelajaran sejarah di SMA. Salah satu butirnya berbunyi : “melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar...” (Aman, 2011:58). Terlebih untuk beberapa materi sejarah kontroversial, yang begitu sensitif dan sarat akan kepentingan politik. Salah satu contoh materi tersebut adalah “*Peristiwa 1965*”. Ketika Orde Baru runtuh bermunculan gugatan masyarakat terhadap sejarah versi pemerintah. Buku-buku baru bermunculan mengupas tentang peristiwa tersebut. Sejarah pun menjadi polemik. Banyak pakar dan ahli sejarah membahas dan menganalisis peristiwa tersebut hingga saat ini. Kendati demikian peristiwa tersebut belum terungkap dengan jelas kebenarannya, hal ini dapat di lihat dari munculnya beberapa versi dan sudut pandang yang berbeda-beda atas peristiwa tersebut.

Dalam situasi kekaburan peristiwa sejarah ini buku paket sebagai sumber belajar siswa tidak lagi cukup untuk dapat membantu siswa dalam mengkritisi dan menganalisis peristiwa tersebut. Peristiwa 1965 ini merupakan sebuah materi yang cukup berat untuk siswa SMA, sehingga dalam memahaminya perlu sikap kritis dan membangun kemampuan menganalisis peristiwa. Proses untuk mengkritisi dan menganalisis peristiwa tersebut menjadi terhambat ketika siswa

* Disampaikan dalam Seminar Dosen pada tanggal 27 November 2013 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

* **Yulius Dwi Cahyono, M.Pd.** adalah calon dosen tetap Program Studi Pendidikan Sejarah Univeritas Sanata Dharma Yogyakarta

dan guru hanya berpegang pada sumber belajar berupa buku paket. Kurang atau bahkan tidak digunakannya sumber lain sebagai pembanding menyebabkan kebuntuan berpikir dalam membangkitkan kekritisian siswa terhadap peristiwa tersebut. Berpikir kritis menjadi sangat penting dalam belajar sejarah karena inilah yang sebenarnya menuntun siswa untuk memahami makna sejarah.

Peristiwa ini juga syarat akan nilai-nilai kemanusiaan yang perlu untuk disampaikan kepada siswa secara tepat, dengan harapan siswa dapat memahami dan belajar dari nilai-nilai peristiwa masa lampau. Situasi atau keadaan semacam ini perlu diperhatikan oleh guru, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu guru harus tepat dalam memilih strategi dan metode pembelajaran untuk materi “Peristiwa 1965”. Seperti apa hendaknya strategi dan metode yang tepat untuk menyampaikan materi “Peristiwa 1965” inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini.

B. Pengertian Strategi Pembelajaran dan Istilah yang Terkait (Model, Pendekatan, Metode, Teknik dan Taktik)

Sebelum masuk dalam pemilihan strategi pembelajaran, penting untuk disampaikan secara garis besar mengenai pengertian strategi pembelajaran dan beberapa istilah yang terkait dengan strategi pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, teknik dan taktik. Dalam makalah ini penulis melakukan pembatasan pada jenis pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang penulis pandang sesuai dengan karakteristik materi “*Peristiwa 1965*”.

1. Strategi Pembelajaran

Strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Kemp, Dick dan Carey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik (Rusman, 2013:132). Dalam mengimplementasikan suatu strategi diperlukan suatu metode. Dalam satu strategi pembelajaran dapat menggunakan satu atau beberapa metode. Strategi berbeda dengan metode. Strategi

menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.

Dari pengertian strategi pembelajaran di atas terdapat dua hal yang perlu untuk dicermati bahwa *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Pernyataan ini berarti bahwa penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan (masih dalam taraf konseptual). *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam pencapaian tujuan.

Guru sebelum menentukan strategi, perlu merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya. Berikut ini beberapa unsur penting berkaitan dengan penentuan strategi pembelajaran yang akan dipilih oleh guru :

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik;
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif;
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran;
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan (Abdul Majid, 2013:10)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan melalui berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain (Abdul Majid, 2013:25).

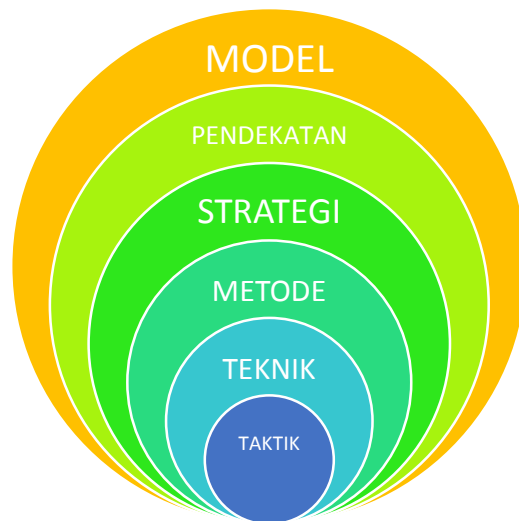
Strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction/ekspositori*), tak langsung (*indirect*

instruction/inkuiri), interaktif, empirik, dan mandiri. Dari kelima klasifikasi tersebut, strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction/inkuiri*) yang akan menjadi fokus pembahasan. Strategi ini dipilih atas pertimbangan bahwa strategi ini memiliki kesesuaian dengan karakteristik materi “Peristiwa 1965”.

Strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merencana lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakan bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber-sumber manusia. Secara detail akan dibahas pada sub pokok bahasan berikutnya.

2. Model Pembelajaran

Secara umum model pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut. Jika antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Untuk lebih mudah memahainya lihat diagram berikut :



Gambar 1. Hubungan model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran

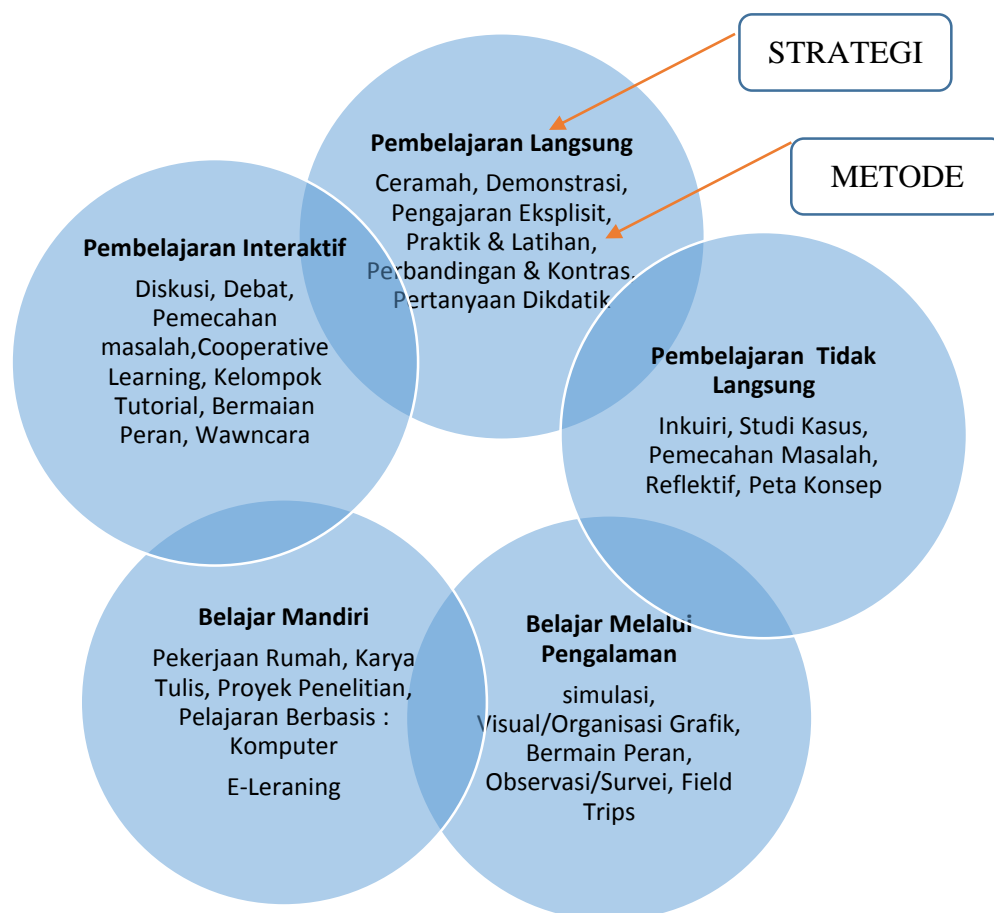
3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan atau *approach* dalam dunia pengajaran diartikan *a way of begining somthing* (cara memulai sesuatu). Dengan demikian pendekatan dapat diartikan sebagai “cara memulai pelajaran”. Pendekatan digambarkan sebagai kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk membelajarkan siswa dalam kerangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah tersebut menunjukkan pada pandangan terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum.

Menurut Philip R. Wallace pendekatan dibedakan menjadi dua. *Pertama*, pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pendekatan ini memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagaimana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. *Kedua*, pendekatan yang berpusat kepada siswa (*student centered approach*). Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan strategi dan keterampilan belajarnya sendiri. Dalam materi “Peristiwa 1965” pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berpusat kepada siswa.

4. Metode Pembelajaran

Seperti disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa metode adalah cara untuk melaksanakan strategi. Metode digunakan oleh guru dengan tujuan untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Pada umumnya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa metode dalam strategi yang bervariasi. Hal ini mengandung arti bahwa penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. Hubungan antara strategi dan metode pembelajaran

5. Teknik Pembelajaran

Metode dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan metode secara spesifik. Sebagai ilustrasinya dapat dicontohkan dalam kasus penggunaan metode diskusi dalam kelas yang siswanya aktif dan kelas yang siswanya tergolong pasif akan digunakan teknik yang berbeda, walaupun metode yang digunakan sama.

6. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan atau mengimplemtasikan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Sebagai ilustrasi dapat diambil contoh terdapat dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah akan menjadi sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya yang satu cenderung banyak diselengi humor karena ia memang memiliki *sense of humor* yang tinggi.

Sedangkan yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang menguasai bidang tersebut. Dilihat dari gaya pembelajarannya akan terlihat kekhasan dan keunikan dari masing-masing guru. Teknik dari masing-masing guru akan melekat dalam diri guru dan menjadi sesuatu yang tidak dapat ditiru oleh orang lain. Hal ini karena sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa taktik pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni.

C. Memilih Strategi Pembelajaran

Guru dalam menentukan strategi pembelajaran berpangkal pertama pada tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai. Penentuan tujuan ini sangat penting dan berkaitan dengan langkah berikutnya untuk menentukan pendekatan, metode, teknik yang digunakan, sebelum guru memilih atau menentukan strategi apa yang akan diterapkan atau digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah untuk menentukan strategi yang digunakan, sebagai berikut :

a. Mengenali karakteristik materi pembelajaran yang akan disampaikan

Sebelum menentukan tujuan pembelajaran guru hendaknya mengenali karakteristik materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Sebagai ilustrasinya adalah materi “*Peristiwa 1965*” sendiri. Peristiwa ini merupakan peristiwa kontroversial, yang menunjukkan adanya kejanggalan-kejanggalan peristiwa yang bertentangan dan berbeda dengan versi sejarah yang selama ini disampaikan (selama masa Orde Baru). Berkaitan dengan ini tentunya siswa perlu dilatih dalam mengkritisi peristiwa tersebut dengan menganalisisnya dan membandingkan berbagai sumber sejarah yang ada (dapat berupa buku maupun film dokumenter).

Dari penjelasan di atas nampak bahwa karakteristik materi “*Peristiwa 1965*” tersebut adalah materi yang perlu disikapi secara kritis dan analitis dalam mendapatkan pemahaman atas peristiwa tersebut. Siswa dalam hal ini menjadi subjek yang berpikir kritis dan analitis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian nampak bahwa siswalah yang menjadi pusat pembelajaran. Mengapa demikian karena siswa yang mengkonstruksi peristiwa tersebut dengan bimbingan guru sebagai fasilitator.

b. Menentukan tujuan pembelajaran

Melalui karakteristik materi pembelajaran dapat dirumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Karakteristik materi pembelajaran sangat membantu menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Melalui karakteristik ini akan ditemukan unsur-unsur yang menjadi dasar dari tujuan pembelajaran.

Dengan karakteristik materi “*Peristiwa 1965*” seperti telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran ini adalah membangun sikap kritis dari peserta didik dalam memahami peristiwa 1965, dengan melakukan *cross check* dan memperbandingkan berbagai sumber dari peristiwa tersebut untuk kemudian menarik interpretasi dari peristiwa tersebut.

Untuk melihat atau mempermudah dalam memandu dalam menentukan tujuan pembelajaran sebenarnya dapat dilihat dengan memperhatikan kompetensi dasar dan indikator dari materi tersebut. Berangkat dari materi ini

peserta didik dilatih untuk berpikir sistematis, logis dan kritis dalam memahami dan dalam menganalisisnya. Dengan demikian aktifitas pembelajaran lebih dipusatkan kepada peserta didik atau siswa, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator.

c. Menentukan pendekatan pembelajaran

Menentukan pendekatan pembelajaran merupakan hal pertama yang pertama kali harus dilakukan sebelum menentukan strategi yang akan diterapkan. Guru harus cermat dalam menentukan apakah pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) atau pendekatan yang berpusat kepada siswa (*student centered approach*), yang akan diterapkan. Pendekatan. Pertanyaan yang kemudian muncul dalam benak adalah, kapan waktunya menggunakan pendekatan berpusat pada guru dan kapan waktunya menggunakan pendekatan berpusat pada siswa.

Penerapan pendekatan berpusat kepada guru digunakan ketika siswa berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa. Dalam pengertian untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan untuk membangun pemikiran yang sistematis, logis, membangun hipotesis dan membuktikan hipotesis.

d. Menentukan metode pembelajaran

Metode merupakan cara untuk melaksanakan strategi. Metode pembelajaran yang digunakan sepenuhnya sangat tergantung guru. Hal ini ditentukan berdasarkan pada sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pembelajaran, materi pembelajaran, waktu yang tersedia, kondisi kelas dan lingkungan.

Dalam hal ini dicontohkan metode diterapkan pada sekolah yang berada di lingkungan kota dengan jumlah siswa yang cukup ideal (30 anak perkelas) dengan kemampuan belajar siswa rata-rata mengena ke atas. Fasilitas penunjang yang cukup lengkap mulai dari sumber belajar di perpustakaan hingga jaringan internet. Mengapa dilakukan pembatasan pada kondisi yang

cukup ideal karena adanya keterbatasan waktu untuk memberikan contoh dengan kondisi yang berbeda-beda, disamping itu juga untuk memacu setiap sekolah untuk dapat mencapai kondisi ideal tersebut. Dengan berpatok pada kondisi di atas maka metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, video kritik dan *e-learning*.

e. Tentukan teknik pembelajaran

Secara teknik kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dapat dijabarkan secara garis besar sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru memberikan gambaran secara umum peristiwa 1965
3. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok diskusi
4. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat merangsang siswa menemukan permasalahan dalam materi yang akan dipelajari siswa.
5. Guru menyajikan sebuah film dokumenter untuk dikritisi oleh siswa dengan metode video kritik. Langkah-langkah dari video kritik adalah sebagai berikut :

- a) Melakukan pemilihan film dokumenter yang benar-benar relevan dengan tujuan pembelajaran. Kualitas resolusi film harus diperhatikan. Kualitas film yang baik akan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mencari tahu lebih dalam berkaitan dengan film tersebut. Contoh : Film G30 S/PKI versi Orde Baru, *The Act of Killing* (karya Joshua Oppenheimer tentang kesaksian para algojo PKI), *40 Years of Silence*, *Mass Grave* (tentang pemugaran kuburan massal para korban peristiwa 1965 yang dituduh sebagai PKI di Wonosobo), Saksi dan Pelaku Sejarah G30S (wawancara dengan saksi dan pelaku sejarah 1965 yaitu Amelia Yani, Ilham Aidit, Sukitman, Hendro Subroto, Srimulyono Herlambang, dan Rewang,), *Kembalikan Hak Warga Kami* (Kesaksian Francisca Fanggiday seorang wartawan yang terhalang pulang ke Indonesia kurang lebih selama 40 tahun karena

dampak peristiwa 1965). Sebagai besar film ini dapat diunduh secara gratis di youtube.

- b) Sebelum pemutaran film guru menerangkan kepada siswa untuk mengulas secara kritis film, yang meliputi: realisme (peranan para aktor), relevansi dengan materi, hal-hal yang tidak dapat dilupakan (hal-hal yang membekas dalam ingatan), Inti dari Film, aplikabilitas terhadap kehidupan siswa.
 - c) Guru menayangkan film
 - d) Mengadakan diskusi dalam kelompok dan membuat suatu “pojok kritikus” mengenai film tersebut.
6. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dalam kelompok dengan memberikan kebebasan dalam penggunaan sumber belajar lain buku (diluar buku paket) dan sumber internet.
 7. Siswa membuat sebuah kesimpulan dibantu oleh guru
 8. Guru memberikan pengarahan untuk mengakses *e-learning* untuk menggunakan sumber belajar yang telah disediakan guru di *e-learning*. Sebagai pembelajaran mandiri dan sebagai pengayaan.
 9. Guru memberikan tugas individual di *e-learning*.
- f. Menentukan kriteria dan ukuran keberhasilan

Kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran ini menjadi tolok ukur untuk melihat dan menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran “Peristiwa 1965” adalah kemampuan siswa menemukan masalah, membangun hipotesis. Dengan kata lain menemukan kejanggalan-kejanggalan dalam peristiwa 1965 untuk membantu menjawab hipotesis, menyusun kesimpulan, dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang dipelajari.

D. Implementasi Pembelajaran Inkuiri

Langkah-langkah dalam Strategi Pembelajaran Inkuiri (Adisusilo, 2013:104) adalah sebagai berikut :

1. Orientasi

Mengkondisikan peserta didik masuk dalam suasana pengajaran yang kondusif, dengan merangsang peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah. Beberapa tahapan yang dapat ditempuh dalam orientasi adalah :

- a) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dari peserta didik
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, dari merumuskan langkah, perumusan masalah hingga merumuskan kesimpulan.
- c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.

2. Merumuskan masalah

Pendidik membawa peserta didik untuk merumuskan masalah yang menantang untuk mencari jawaban yang tepat dengan strategi inkuiri. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah :

- a) Masalah sebaiknya dirumuskan oleh peserta didik sendiri sesuai dengan minatnya, sehingga peserta didik akan lebih didorong untuk mencari jawabannya sesuai dengan masalah yang diminatnya.
- b) Masalah yang dirumuskan harus mengandung persoalan jawaban yang bersifat sudah pasti ada, peserta didik dituntut untuk mencari dan menemukan jawaban tersebut.
- c) Masalah-masalah dirumuskan dengan konsep-konsep yang sudah diketahui dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, sehingga tidak akan terjadi kerancuan pemahaman atas hasil-hasil pencarian dan penemuan jawaban.

3. Mengajukan hipotesis

Pendidik dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang menuntut pembuktian sebagai jawaban atas hipotesisnya.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis. Dalam pembelajaran Inkuiri, mencari dan menemukan data sejalan dengan usaha membuktikan hipotesis, sehingga memerlukan ketekunan, ketelitian, kemampuan berpikir rasional dan motivasi yang kuat.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan permasalahannya.

6. Merumuskan kesimpulan

Kesimpulan adalah rumusan deskriptif hasil temuan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kesimpulan adalah puncak dari proses berpikir sejak perumusan masalah sampai dengan pengujian hipotesis yang rasional dan logis.

E. Peristiwa 1965 sebagai Pendidikan Nilai

Peristiwa 1965 merupakan materi pembelajaran yang sarat akan nilai sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Nilai yang perlu diangkat adalah nilai kemanusiaan, kejujuran, dan keadilan. Peristiwa 1965 telah membawa luka yang sangat dalam bagi keluarga para pahlawan revolusi dan para korban pasca peristiwa 1965, terlebih bagi pihak yang dituduh sebagai PKI (para pendukung Soekarno, kaum nasionalis, mapan kaum agamis) dalam hal ini termasuk PKI sendiri, yang mendapatkan perlakuan diluar peri kemanusiaan.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembantaian masal orang-orang yang dituduh sebagai PKI maupun dari anggota PKI itu sendiri tanpa proses pengadilan. Para korban dihujat dan dibantai menggunakan tangan rakyat dan militer. Proses pengucilan dalam masyarakat yang dirasakan sepanjang hidup oleh keturunan

atau yang dianggap PKI atau eks PKI. Dalam hal ini belum tentu mereka yang dikucilkan adalah benar-benar keturunan atau anggota PKI dan atau bahkan terlibat dalam peristiwa 1965.

Pengucilan ini juga membawa dampak yang panjang mulai dari dampak psikologi, sosial, hingga dalam hal mendapatkan pekerjaan. Dari pengalaman masa lampau ini dapat diambil nilai untuk membantu membangun sikap dan cara berpikir siswa agar memiliki kepekaan dan kesadaran akan pentingnya rasa kemanusiaan, kejujuran dan keadilan. Memiliki kepekaan sosial terhadap setiap perubahan yang terjadi disekitarnya. Disamping itu juga untuk menanamkan dalam diri siswa bahwa negara harus dibangun atas dasar perikemanusiaan dan perikeadilan yang beradab, untuk membangun sebuah pondasi dasar yang kuat sebagai negara yang sehat dalam berpemerintahan, berpolitik, bermasyarakat, berpikir, bersikap dan bertindak untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Berikut ini beberapa teknik yang dapat ditempuh untuk menyampikan pendidikan nilai dalam materi “Peristiwa 1965”:

1. Menggunakan Film untuk Membangkitkan Ranah Afektif Siswa

Menurut penulis film merupakan media yang efektif dalam membantu menumbuhkan kepekaan hati siswa yang dapat mendorong siswa untuk memiliki sikap perduli, jujur, adil, dan memanusiakan manusia. Melalui film sesuatu yang abstrak disampaikan dalam bentuk yang lebih konkret sehingga siswa lebih mudah dalam melakukan proses konstruksi dalam ruang imajinasi dan hati siswa untuk memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Memilih atau menyeleksi adegan dari Film yang Sesuai dengan nilai yang Ingin dibangun

Guru harus jeli dalam menentukan adegan atau bahkan pernyataan dalam sebuah film untuk dijadikan perangsang untuk menumbuhkan kepekaan siswa terhadap peristiwa 1965, dalam hal ini kepekaan yang dimaksud adalah kepekaan hati. Sebagai ilustrasi guru ingin membangun nilai kejujuran. Guru dapat menggunakan film “G30S” versi Orde Baru dan “Saksi dan Pelaku Sejarah 1965” untuk diperbandingkan. Melalui film ini

siswa dilatih untuk memunculkan daya kritis untuk melihat bahwa ada kebohongan sejarah dari versi film “G30S” Orde Baru. Salah satu contohnya adalah adegan penyiksaan dan penyiletan para Jenderal. Sementara dalam film “Saksi dan Pelaku Sejarah G30S” disampaikan sebuah kesaksian seorang wartawan TVRI, Hendro Subroto yang melihat secara langsung pengangkatan para jenderal dari sumur Lubang Buaya, bahwa tidak ada bagian tubuh dari jenazah para jenderal yang dimutilasi ataupun disayat-sayat. Luka yang terdapat adalah sebatas luka tusukan, pukulan dan tembakan.

Berangkat dari adegan film dan kesaksian para saksi sejarah ini siswa dilatih untuk mengkritisi bahwa ada penyampaian sejarah yang sengaja disimpangkan dengan tujuan tertentu. Dengan kata lain terjadi pembohongan publik atas sejarah peristiwa 1965. Dari permasalahan ini guru dalam menjelaskan nilai yang terkandung, harus menarik benang merah antara pembohongan publik melalui film “G30S” versi Orde Baru dengan dampak negatif yang dimbulkannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran, tidak hanya dalam batas pernyataan tetapi sampai pada tindakan.

Sebagai contoh penyampaian sejarah yang sengaja disimpangkan menumbuhkan persepsi yang keliru di dalam masyarakat luas selama puluhan tahun. Persepsi dan pemahaman yang salah tersebut antara lain bahwa PKI dan Komunisme adalah Ateis. Persepsi ini terbangun dari film “G30S” versi Orde Baru melalui adegan penyiksaan para jenderal yang dilakukan diluar batas perikemanusiaan. Hal ini kemudian menimbulkan kebencian yang luar biasa dari masyarakat luas terhadap PKI dan Komunisme hingga saat ini (PKI dan Komunisme bukan jalan yang tepat untuk Indonesia dalam membangun kesejahteraan sosial, tetapi ketika PKI dan Komunisme dikambing hitamkan sebagai pelaku tunggal Pristiwa G30S, hal ini tidak dapat dibenarkan). Namun yang lebih penting dalam hal ini bahwa kebencian ini tidak hanya dirasakan oleh orang yang benar-benar anggota atau simpatisan PKI, tetapi juga dirasakan oleh banyak orang yang

dituduh sebagai PKI, yang harus menerima pengucilan dari masyarakat dan bahkan hingga kehilangan nyawa dalam pembantaian yang dilakukan masyarakat dan militer dalam program pembersihan terhadap PKI dan Komunisme. Terkait dengan pendidikan nilai ini, siswa diharapkan dapat dengan benar-benar memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bermasyarakat akan pentingnya sikap jujur atau kejujuran.

F. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa pokok simpulan sebagai berikut, *Pertama*, bahwa guru perlu memperhatikan pemilihan strategi dan metode pembelajaran secara tepat untuk materi sejarah kontroversial dengan tujuan siswa memiliki sikap kritis, berpikir yang sistematis dan logis dalam menyikapi permasalahan yang muncul. *Kedua*, guru hendaknya menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan di luar buku paket, mengingat buku paket tidak lah cukup dalam membantu siswa dalam membangun berpikir kritis. *Ketiga*, guru hendaknya menggunakan media penunjang untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi dan membantu siswa untuk berpikir kritis. Hal ini berkaitan dengan gaya belajar siswa yang beragam (Visual, Audio, Kinestik), dengan terwakilinya gaya belajar setiap siswa akan mempermudah siswa dalam membangun berpikir kritis dan kemampuan mengkonstruksi peristiwa tersebut. *Keempat*, pendidikan nilai perlu untuk digali dari “Peristiwa 1965” untuk menumbuhkan kepekaan siswa terhadap kepedulian sosial, rasa kemanusiaan, keadilan, dan dalam bersikap jujur, sebagai pondasi dasar membangun negara yang sehat. Kepekaan siswa ini dapat dirangsang atau dibangun dengan mengamati dan mengkritisi film tentang peristiwa 1965, saksi dan pelaku sejarah 1965, dan tentang film dokumenter penganiayaan orang PKI (termasuk orang yang dituduh atau didakwa sebagai PKI), dan film berkaitan dengan pemugaran kuburan massal para korban dari peristiwa 1965.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Afabeta
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Johnson, Elaine B. 2010. *CTL Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Rusman. 2012. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.